PENERAPAN STRATEGI DRTA (*DIRECTED READING THINKING ACTIVITY*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENCARI GAGASAN POKOK KARANGAN NARASI PADA SISWA KELAS IV SDN 003 PAGARAN TAPAH DARUSSALAM

Marnius
marnius@gmail.com
SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam

ABSTRACT

This research is motivated by the low ability students in finding ideas principal authorship narration in class IV SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam. Goals to be achieved in this research is to improve the ability of students in the basic idea for narrative writing in class IV SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam through DRTA Strategy (directed reading thinking activity) carried out for 1 month. This research was conducted in SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam. Classes are meticulous researchers are class IV by the number of students as many as 20 people. The study of this class action commenced in early September 2014. This form of research is classroom action research. The research instrument consists of instruments teacher and student activity sheets and achievement test. Based on the results of the study, the research concluded that the ability to search for the key idea fourth grade students of SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam can be enhanced through DRTA strategy. This is evident from the increase in the student's ability in finding the key idea of the strategy DRTA before being applied to the second cycle of the second meeting. Known from preliminary data the average value of students is 63. If the views of classical completeness, there are 30% of students (6) who finished obtaining a minimum value of 65 (according to the standard KKM), the first cycle the first meeting denganrata average increased to 65, 3% circuitry completeness reach 10 or 50%, while in the second meeting mkembali increased to 69.5 by the thoroughness of 12 people or 60% and sikluy II first meeting back in an average increase of 75% with the thoroughness of 16 or 80% and increased again in meetings second, reaching 80.5% with 100% completeness. The overall ability of students increased from the initial tests until the fourth meeting of (20%). Thus, this study was successful

Keywords: *ability students finding ideas principal authorship narration, DRTA strategy*

PENDAHULUAN

Membaca adalah sub mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Keterampilan berbahasa amat penting karena merupakan pengetahuan dasar di pendidikan dasar, dan keterampilan tersebut yang pertama sekali dipelajari siswa begitu masuk sekolah dasar. Begitu pentingnya kegiatan ini, sehingga ada *image* di kalangan siswa, masyarakat, dan bahkan guru bahwa siswa yang paling lancar membaca merupakan siswa yang paling pintar. Oleh karena itu, pelajaran membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut harus dikuasai oleh siswa-siswa sekolah dasar. Tanpa demikian, sulit untuk mempelajari dan menguasai pelajaran lainnya.

Tarigan (1987) menjelaskan membaca adalah gudang ilmu dan ilmu yang tersimpan dalam buku harus digali dan dicari melalui membaca. Pendapat tersebut

didukung oleh Razak (2000) membaca merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu yang dipahami dalam membaca terangkum di dalam gagasan pokok.

Keterampilan membaca sangat penting bagi semua kalangan, golongan, dan jenjang pendidikan. Oleh karena itu, mulai dari sekolah dasar kegiatan membaca harus dikuasai oleh siswa dengan maksimal dan optimal. Keterampilan siswa-siswa harus dibina dan dikembangkan. Siswa-siswa kelas satu dan dua harus terampil membaca permulaan dan kelas-kelas tinggi lancar menguasai membaca pemahaman. Setelah itu diharapkan siswa-siswa sekolah dasar menjadi pembaca sukses. Hasil pengamatan yang penulis lakukan, hasil belajar siswa khususnya bahasa Indonesia dengan materi gagasan pokok masih rendah, seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Persentasi Ketercapaian KKM

Materi Pokok	Jumlah Siswa	KKM	Siswa yang mencapai KKM	Persentase Ketercapaian KKM
Gagasan Pokok karangan narasi	20	65	6	30

Berdasarkan tabel 1, bahwa rata-rata siswa yang mencapai KKM pada materi mencari gagasan pokok hanya 6 orang. Penyebab masih banyak siswa belum tuntas mencapai nilai KKM adalah:

1) Cara mengajar guru kurang bervariasi
2) Minat siswa pada materi gagasan pokok masih rendah
3) Siswa belum mampu memahami bacaan dengan baik

Guru telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan mencari gagasan pokok siswa seperti dengan penugasan, kerja kelompok, maupun dengan remedial, namun usaha tersebut belum memperlihatkan hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu peneliti menerapkan strategi DRTA (*directed reading thinking activity*), karena menurut Rahim (2007) bahwa strategi ini memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks, karena siswa memprekdiksi dan membuktikannya ketika mereka membaca.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tindakan yang disebut penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity)* untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mencari Gagasan Pokok Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam". Alasan penggunaan metode ini adalah untuk memudahkan siswa memahami bacaan sehingga meraka mampu mencari gagasan pokok dalam suatu bacaan, khususnya karangan narasi

Lebih lanjut Rahim (2007) menemukakan DRTA (*directed reading thinking activity*) mengemukakan bahwa istilah DRTA merupakan suatu kritikan terhadap strategi DRTA. Strategi DRTA kurang memperhatikan keterlibatan siswa berpikir bacaan. Sedangkan Strategi DRTA memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks, karena siswa memprediksi dan membuktikannya ketika mereka membaca. Guru bisa memotivasi usaha dan konsentrasi siswa dengan melibatkan mereka secara intelektual serta mendorong mereka memutuskan pertanyaan dan hipotesis, memproses informasi, dan mengevaluasi solusi sementara. Guru mengamati anak-anak ketika mereka membaca; dalam rangka mendiagnosis kesulitan dan menawarkan bantuan ketika siswa sulit berinteraksi dengan bahan bacaan.

Rahim (2007) adapun langkah-langkah yang dapat di gabung dalam menerapkan strategi *directed reading thingking activity* (DRTA) adalah sebagai berikut :

1. Membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul. Pada tahap ini guru menuliskan judul atau bab yang dipelajari di papan tulis, kemudian guru menyuruh seorang siswa membacakannya. Lalu tanyakan pada siswa "menurutmu bab ini menceritakan tentang apa?", dan guru memberikan waktu untuk mempertimbangkan pertanyaan seluruhnya, dan biarkan setiap siswa untuk mempertimbangkan pertanyaan seluruhnya, dan biarkan siswa mempunyai kesempatan untuk membuat prediksi. Semua prediksi siswa seharusnya di terima, tanpa memperhatikan apa itu masuk akal atau tidak , tetapi guru seharusnya tidak membuat prediksi apa pun saat periode diskusi.
2. Membuat prediksi dari bab tersebut. Dalam hal ini guru menyuruh siswa membuka bukunya. Guru menyuruh memperhatikan dengan seksama Bab yang akan diprediksi lalu guru bisa menanyakan pada siswa apa yang ada dalam Bab tersebut.
3. Membaca bahan bacaan. Dalam hal ini guru manyuruh siswa membaca Bab yang akan mereka pelajari tersebut.
4. Menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan prediksi. Dalam hal ini guru akan menjelaskan apa sebenarnya yang ada dalam bab tersebut, lalu mencocokkan dengan prediksi siswa. Maka siswa yang tepat prediksinya akan bisa menceritakan kembali apa yang telah mereka prediksi tersebut, sedangkan yang salah mereka akan membuang predikdi mereka dengan mengganti dengan yang baru sebagaimana yang telah mereka pelajari.
5. Guru mengulang kembali prosedur 1 sampai 4, hingga semua bagian pelajaran di atas tercakup, pada setiap tempat berhenti, guru mengulang kembali langkah 4. terakhir guru menyuruh siswa membuat ringkasan cerita sesuai dengan versi mereka masing-masing.

Sebelum peneliti memamparkan tentang gagasan pokok, dijelaskan terlebih dahulu mengenai membaca. Karena gagasan pokok dapat ditemui melalui kegiatan membaca. Selanjutnya Razak (2000) mengatakan bahwa membaca merupakan suatu aktivitas penting. Bahkan dengan membaca kita akan mendapat sesuatu pengetahuan hal tak ternilai harganya. Melalui membaca kita juga berarti tahu apa yang ditulis orang lain. Selanjutnya Zuchdi dan Budiasih (1996) mengatakan bahwa membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis, yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru.

Pengajaran membaca di sekolah dasar terdiri atas dua tingkat yaitu tingkat pembelajaran membaca permulaan dan tingkat pembelajaran membaca lanjut. Pengajaran membaca permulaan diberikan pada kelas-kelas rendah yaitu kelas satu dan dua. Pengajaran membaca lanjut diberikan pada kelas-kelas tinggi yaitu kelas tiga, kelas empat, kelas lima, dan kelas enam. Menurut Tarigan (1987) bahwa kegiatan membaca terdiri atas dua tingkatan yaitu tingkat membaca permulaan dan tingkat membaca lanjut. Membaca permulaan merupakan proses pengenalan lambang-lambang bunyi atau huruf serta memvokalisasi huruf yang harus dikuasai secara mantap, agar dapat dilanjutkan ke jenjang pemahaman isi bacaan yang disebut membaca lanjut. Pengajaran membaca lanjut di kelas tinggi di sekolah dasar

bertujuan agar siswa dapat memahami isi bacaan. Menurut Razak (2007) bahwa pengajaran membaca lanjut bertujuan agar siswa memiliki pemahaman tentang isi bacaan. Isi bacaan yang dimaksud adalah gagasan, kesimpulan, dan pesan. Gagasan yang dimaksud yaitu gagasan pokok dan gagasan penjelas.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bertujuan memahami makna dan tujuan dari membaca. Untuk memahami isi bacaan siswa harus mampu menemukan kesatuan gagasan. Menurut Sayuti dalam Faisal (2005) "Sebuah gagasan dapat ditemui dengan membaca dan memahami beberapa kalimat terlebih dahulu". Penulis akan menyajikan uraian yang berkaitan dengan jenis-jenis membaca di sekolah.

a) Membaca teknik atau mencari gagasan pokok bertujuan untuk menambah kelancaran siswa mengubah lambang-lambang tertulis menjadi suara atau ucapan yang mengandung makna. Ritawati (2005) "Membaca teknik menekankan pada segi menyuarakan yang dibaca"
b) Membaca dalam hati pada hakikatnya merupakan teknik membaca tanpa suara. Yang perlu ditekankan pada membaca dalam hati ini adalah pemahaman terhadap isi bacaan.
c) Membaca bahasa bertujuan untuk menambah pengetahuannya tentang seluk-beluk berbahasa Indonesia.
d) Membaca pustaka yaitu membaca yang diberikan dengan tujuan agar siswa semakin bertambah informasi, dan untuk menumbuhkan kegemaran siswa dalam membaca.
e) Membaca cepat yaitu jenis membaca yang diberikan di sekolah dengan tujuan agar siswa dalam waktu singkat dapat membaca secara lancar, serta dapat memahami isinya.
f) Membaca indah bertujuan agar siswa dapat memperoleh suatu keindahan dari bacaan.
g) Membaca memindai (*scanning*) adalah teknik membaca cepat untuk mendapatkan suatu informasi sesuai kebutuhan tanpa membaca bagian lain.
h) Membaca bahasa adalah teknik membaca yang menuntut kemampuan siswa dalam menggunakan atau mengucapkan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Tujuannya untuk menambah dan memperluas perbendaharaan bahasa.
i) Membaca skimming (sekilas) merupakan suatu teknik membaca cepat guna memperoleh isi bacaan dalam waktu singkat (Ritawati, 2005). Asumsi penggunaan teknik skimming (sekilas) dalam membaca adalah tidak semua kata yang tercetak patut dibaca

Berbicara tentang gagasan pokok dalam sebuah bacaan tidak terlepas dari kajian tentang paragraf. Sebuah paragraf berisi satu kalimat pokok dan beberapa kalimat penjelas. Dalam kalimat pokok mengandung gagasan pokok dan dalam kalimat penjelas mengandung gagasan penjelas. Dengan demikian, paragraf merupakan suatu bacaan yang berisi gagasan-gagasan yang dituangkan melalui kalimat. Malik (2003) menyatakan bahwa gagasan pokok yang menjadi tumpuan dalam paragraf disebut pikiran utama yang dituangkan dalam kalimat utama. Sedangkan kalimat-kalimat yang mendukung, menjelaskan, atau melengkapi kalimat utama dalam paragraf dinamakan kalimat penjelas.

Menurut Tarigan (1983),"Gagasan pokok dinyatakan dalam suatu kalimat. Untuk itu perlu melatih diri mengenal gagasan pokok tersebut".Pandapat Tarigan ini juga didukung oleh Razak. Menurut Razak (2007) bahwa memahami cara mencari gagasan baru dapat dimulai apabila sudah memahami makna gagasan. Dalam konteks, bacaan, gagasan merupakan suatu aspek isi kalimat. Setiap kalimat, baik

kalimat sempurna maupun kalimat tidak sempurna pastilah memiliki isi cakupan isi kalimat itu adalah seluas kalimat itu sendiri. Lebih lanjut lagi Razak (2007) mengatakan "Kalimat pokok merupakan suatu pernyataan yang berisi gagasan pokok karena kalimat itu masih dapat dikembangkan atau diperluas melalui kalimat-kalimat penjelas yang menguraikan contoh-contoh. Kalimat pokok biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Masih bersifat umum diperlukan lagi dengan kalimat-kalimat penjelas.
2. Kalimat itu biasanya terletak di awal paragraf walaupun ada kemungkinan terletak pada akhir kalimat.
3. Kalimat itu maksimal terdiri dari unsur subjek, prediket atau tanpa keterangan objek.

Karangan narasi (berasal dari naration berarti bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu (Finoza, 2004). Narasi bertujuan menyampaikan gagasan dalam urutan waktu dengan maksud menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca serentetan peristiwa yang biasanya memuncak pada kejadian utama (Widyamartaya, 1992). Menurut Semi (2003), narasi merupakan betuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu. Selajutnya, Keraf (1987) mengatakan karangan narasi merupakan suatu bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Atau dapat juga dirumuskan dengan cara lain; narasi adalah suatu bentuk karangan yang berusaha mengambarkan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Narasi mempunyai kesamaan dengan deskripsi, yang membedakannya adalah narasi mengandung imajinasi dan peristiwa atau pengalaman lebih ditekankan pada urutan kronologis. Sedangkan deskripsi, unsur imajinasinya terbatas pada penekanan organisasi penyampaian pada susunan ruang sebagai mana yang diamati, dirasakan, dan didengar. Oleh karena itu, penulis perlu memperhatikan unsur latar, baik unsur waktu maupun unsur tempat. Dengan kata lain, pengertian narasi itu mencakup dua unsur, yaitu perbuatan dan tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Untuk menganalisis sebuah narasi dengan lebih cermat perlu kita ketahui narator dalam cerita. Menurut Parera (1993), secara umum narator dalam narasi dapat dibagi tiga, yaitu:

1) Narator bereaksi, di sini tokoh yang menceritakan cerita itu merupakan karakter utama. Ia menceritakan cerita itu dalam persona pertama.
2) Narator sebagai pengamat, di sini narator sebagai pengamat dari pinggir lapangan. Ia menceritakan cerita ini dalam persona ketiga.
3) Narator sebagai mahatahu, di sini narator tidak termasuk dalam cerita dan tidak berada dalam cerita. Ia berada di atas segala-galanya, ia tahu semua yang terjadi dalam cerita itu. Ia menceritakan dalam persona ketiga

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 003 Pagaran Tapah Darussalamyang terletak di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan daru bulan September 2014 sampai bulan Oktober 2014 selama 2 bulan Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan semester ganjil tahun 2014-2015. Subjek penelitian

adalah siswa kelas IV SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam dengan jumlah 20 orang, yang terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan mencari gagasan pokok yang diperoleh oleh siswa kelas IV SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam mengalami peningkatan tiap pertemuannya dari tes awal ke siklus I, dan ke siklus II. Peningkatan ini dapat digambarkan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Kemampuan Siswa pada Tiap Pertemuan

Skor	Kategori	Data Awal	Siklus I		Siklus II	
			1	2	3	4
85 - 100	Tinggi	0 0%	0 0%	0 0%	2 10%	1 5%
70 - 84	Sedang	5 25.0%	7 35.0%	12 60.0%	14 66.7%	15 75.0%
50 - 59	Rendah	15 75.0%	13 65.0%	8 40.0%	4 19.0%	4 20.0%
Jumlah Siswa		20	20	20	20	20
Rata-rata		63.0	65.3	69.5	74.8	75.0
Ketuntasan		6 29%	10 48%	12 57%	17 81%	21 100%
Kategori		Rendah	Rendah	Rendah	Sedang	Sedang

Kemampuan mencari gagasan pokok yang diperoleh oleh siswa kelas Kelas IV SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam pada siklus I pertemuan pertama tidak ada siswa yang berkategori tinggi, siswa yang berkategori sedang 5 orang (25%), siswa yang berkategori rendah 15 orang (75%), rata-rata kelas berkategori rendah (63,0), dari nilai rata-rata pada tes awal (63). Pada pertemuan kedua berkategori sedang 7 orang (35%), siswa yang berkategori rendah 13 orang (65%), rata-rata kelas berkategori rendah. Secara keseluruhan kemampuan siswa meningkat dari tes awal hingga pertemuan keempat sebesar 20%, sedangkan rata-rata rekapitulasi kemampuan siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Rata-rata Kemampuan Siswa setiap Siklus

No	Kode Siswa	Nilai Kemampuan		
		Data Awal	Siklus I	Siklus II
1	Andika Zulfri	70	75	85
2	Dwi Nur Istiqomah	60	60	75
3	Alex Chandra	70	80	85
4	Dinda Amelia	60	68	80
5	Dwi Nuriska	60	60	65
6	Dwi Wulan	60	60	75
7	Eka Febrianan	60	73	90
8	Esra Oktavia	60	70	80
9	Imam Karimun	60	70	85
10	Leowando	70	80	90
11	Mela Ananda	60	60	75
12	Putri Rahmadani	60	68	80
13	Rival Andrianto	60	60	65
14	Reri Damai	60	60	70
15	Salman Alfauzi	70	75	80
16	Santi Br Simbolon	70	70	80
17	Sulistiasih	60	65	80
18	Surya Altin	60	60	70
19	Valentino	70	75	80
20	Vini Febriani	60	60	65
	Jumlah	1260	1348	1555
	Rata-rata	63.0	67.4	77.8

Diketahui hasil rata-rata nilai kemampuan siswa pada data awal adalah 63. Kemudian setelah diterapkannya strategi DRTA atau pada siklus I, diperoleh rata-rata nilai 67,4. Sedangkan pada siklus kedua mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai 77,8 atau dengan kategori baik**.** Peningkatan kemampuan siswa dari data awal ke siklus I, dan siklus II juga dapat dilihat dalam bentuk gambar di bawah ini.

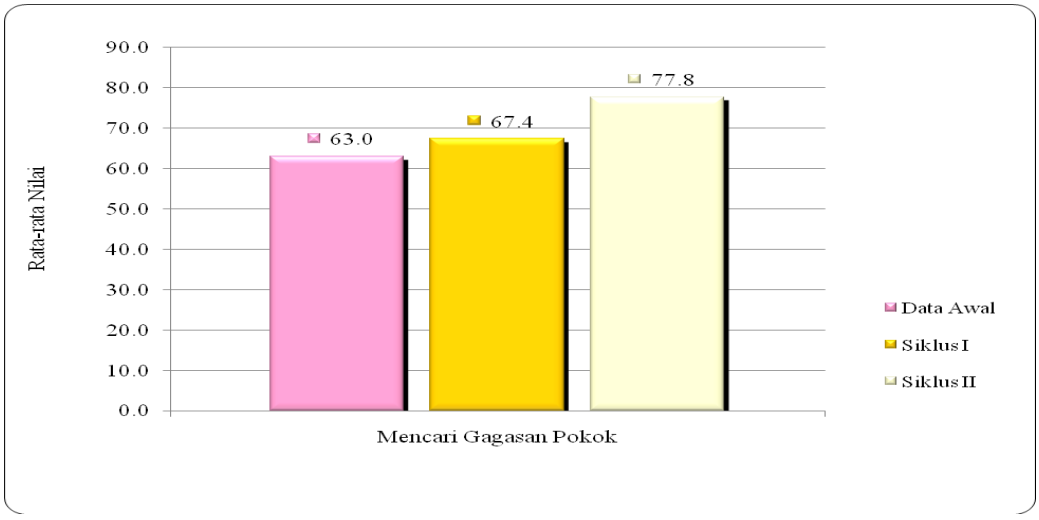

Gambar 1. Perbandingan Kemampuan Data Awal, Siklus I, dan Siklus II

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

No	Hasil Pembelajaran	Rata-rata Nilai	Kategori
1	Siklus I Pertemuan 1	77	Baik
2	Siklus I Pertemuan 2	80	Baik
3	Siklus II Pertemuan 1	89	Baik
4	Siklus II Pertemuan 2	91	Sangat Baik
	Jumlah	**337**	
	Rata-rata	**84**	**Baik**

Rekapitulasi kemampuan siswa dari siklus pertama pertemuan pertama ke siklus kedua pertemuan kedua juga dapat dilihat dalam bentuk histogram berikut ini

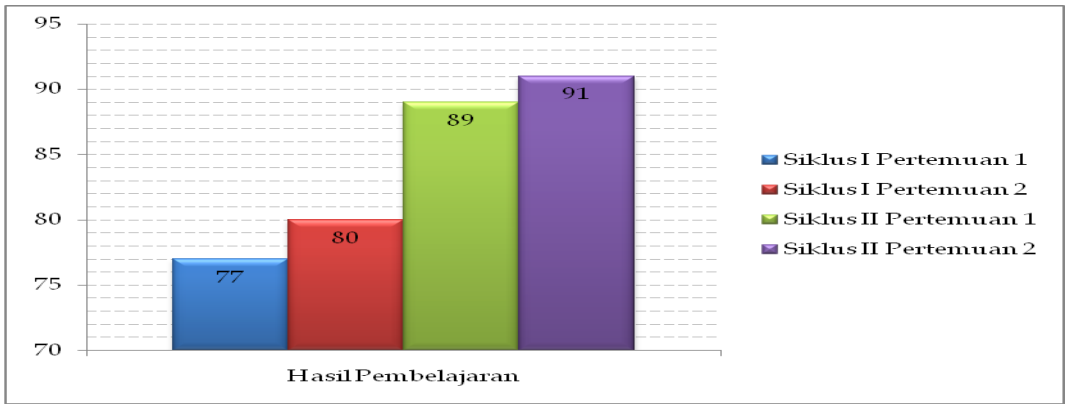

Gambar 2. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Berdasarkan gambar di atas, terlihat secara keseluruhan bahwa aktivitas guru telah dilakukan dengan baik. Hal ini dipengaruhi oleh aktivitas siklus I pertemuan 1, diperoleh rata-rata nilai 77 atau dengan kategori baik, sedangkan pertemuan kedua diperoleh rata-rata nilai 80 atau dengan kategori baik. Sedangkan siklus kedua pertemuan pertama diperoleh rata-rata nilai 89 atau dengan baik, dan pada pertemuan kedua diperoleh rata-rata nilai 91 atau dengan kategori sangat baik

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh simpulan bahwa kemampuan mencari gagasan pokok siswa kelas IV SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam dapat ditingkatkan melalui strategi DRTA. Hal ini terbukti dari peningkatan kemampuan siswa dalam mencari gagasan pokok dari sebelum diterapkan strategi DRTA hingga siklus kedua pertemuan kedua. Diketahui dari data awal rata-rata nilai siswa adalah 63. Jika dilihat dari ketuntasan klasikal, ada 30% siswa (6 orang) yang tuntas memperoleh nilai minimal 65 (sesuai standar KKM), pada siklus I pertemuan pertama meningkat menjadi denganrata-rata 65,3% dnegan ketuntasan mencapai 10 atau 50% sedangkan pada pertemuan kedua mkembali meningkat menjadi 69,5 dengan ketuntasan 12 orang atau 60% dan sikluy II pertemuan pertama kembali meningkat rata-rata mencapai 75% dengan ketuntasan 16 atau 80% dan kembali meningkat pada pertemuan kedua yakni mencapai 80,5% dengan ketuntasan mencapai 100% . Secara keseluruhan kemampuan siswa meningkat dari tes awal hingga pertemuan keempat sebesar (20%). Dengan demikian, penelitian ini dikatakan berhasil.

Berdasarkan simpulan hasil peneltian sebelumnya, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran. Adapun saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru yang mengajarkan kemampuan mencari gagasan pokok dapat menggunakan strategi DRTA.
2. Bagi penelitian lanjutan, penelitian tindakan kelas untuk peningkatan kemampuan mencari gagasan pokok hendaknya dapat memperluas cakupan kemampuan mencari gagasan pokok dari aspek yang terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Faisal. 2005. *Modul Bahan Belajar Mandiri Program D II PGSD*. Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi Depdiknas

Finoza. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Diksi

Keraf, Gorys. 1987. *Tatabahasa Indonesia*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah

Malik. 2003. *Kemahiran Menulis*. Pekanbaru: Unri Press

Parera, Jos Daniel. 1993. *Morfologi Bahasa*. Bandung: Gramedi

Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

Razak, Abdul. 2007. *Membaca Pemahaman Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Autografika

Ritawati. 2005. *Modul Belajar Mandiri Program DII PGSD*. Jakarta: Pusat Teknilogi Komunikasi Depdiknas

Semi. 2003. *Karangan Narasi*. Jakarta: Gramedia

Tarigan, T. 1987. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.

Widyamartaya. 1992. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Rieneka Cipta

Zuchdi. 1996. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Secara Holistik*. Jakarta: Angkasa